

## Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran

CHANDI SALMON CONRAD<sup>1</sup> DAN SARLITO WIRAWAN SARWONO<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI - Depok 16424

<sup>2</sup>E-mail: sarlito\_sarwono@yahoo.com

Diterima 16 Februari 2010, Disetujui 23 Juni 2010

**Abstract:** The study aimed to examine the correlation between parenting styles with adolescent's sexual behavior. There were 274 respondents participated in this study, ranging from 14 to 22 of age. The underlying theories used in this study were four parenting styles developed by Baumrind: authoritative, authoritarian, permissive and uninvolved, and four types of sexual behavior set up by Duval and Miller: touching, kissing, petting and intercourse. The result which was based on chi square computation yielded a value 12,040 ( $p < 0,05$ ) which meant that there was no significant correlation between parenting style and adolescent's sexual behavior. Some aspects of theory, methodology and samplings which were used in the study and contributed to the result were also analyzed.

**Key words:** parenting style, sexual behavior, adolescence

### PENDAHULUAN

Sebuah artikel koran harian *Kompas*, Jumat, 28 Januari 2005 memuat judul yang bertajuk "Survei: Remaja Indonesia Punya Pengalaman Seks Sejak Usia 16". Dalam artikel tersebut dituliskan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* di empat kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, ditemukan 44% dari 242 responden yang aktif secara seksual, mereka mengaku pertama kali melakukan seks pranikah pada usia 16 sampai dengan 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pertama kali melakukan antara usia 13 sampai dengan 15 tahun. Selain itu, dari 85% remaja yang sudah melakukan seks pranikah, mereka pertama kali melakukannya dengan pacar mereka, dan 36% di antaranya mengatakan bahwa mereka baru mengenal pasangan mereka kurang dari enam bulan (DKT, 2005).

Tidak berbeda dengan yang ditemukan oleh *Synovate Research*, dalam penelitian Damayanti (2007) terhadap 5800 responden ditemukan bahwa 3,2% remaja SLTA di Jakarta sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah, dengan estimasi 1,8% pada remaja perempuan dan 4,3% pada remaja pria. Hasil survei lembaga demografi tahun 2002 terhadap perilaku remaja berisiko pada empat propinsi menemukan bahwa 4,7% remaja pria dan 3,2% remaja perempuan sudah melakukan seks pranikah

(Damayanti, 2007). Selain itu, Damayanti (2007) dalam penelitiannya menemukan 11 perilaku pacaran remaja SLTA di Jakarta. Kesebelas perilaku pacaran tersebut adalah ngobrol dan curhat, pegangan tangan, berangkulan, berpelukan, berciuman pipi, berciuman bibir, meraba-raba dada, meraba-raba alat kelamin, menggesek-gesekan alat kelamin (*petting*), dan seks pranikah

Hasil penelitian Fakultas Psikologi UI dan Damayanti menguatkan hasil penelitian Spanier (dalam Duval & Miller, 1985) yang mengatakan bahwa pengalaman dalam hubungan pacaran lebih banyak berhubungan dengan aktivitas seksual. Aktivitas seksual menurut Duval dan Miller (1985) dapat dibagi menjadi empat, yaitu: 1) bersentuhan, 2) berciuman, 3) bercumbu, dan 4) hubungan seksual. Jika dihubungkan antara hasil penelitian Damayanti dan kategori aktivitas seksual, dapat dikatakan bahwa sepuluh dari sebelas perilaku pacaran remaja merupakan aktivitas seksual menurut Duval dan Miller.

Perilaku seks pranikah dalam berpacaran yang terjadi pada remaja menurut Damayanti disebabkan oleh berkembangnya budaya yang cenderung permisif. Semakin permisif gaya pacaran remaja, semakin besar kecenderungan untuk melakukan hubungan seks pranikah (Damayanti, 2007). Damayanti menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan gaya pacaran permisif adalah gaya pacaran

yang "serba boleh", mulai dari berciuman hingga akhirnya hubungan seksual, dan gaya tersebut disepakati oleh kedua pihak atau "mau sama mau". Sarwono dalam buku *Psikologi Remaja* mengatakan hal yang sama, bahwa perilaku seks pranikah pada remaja menandakan adanya kecenderungan pergeseran nilai di kalangan remaja Indonesia (Sarwono, 2006). Menurut Sarwono (2006), pagedaran norma ke arah yang lebih permisif, bersumber utama pada hubungan orangtua dan remaja yang kurang baik. Salah satu bentuk hubungan orangtua dan remaja dalam keluarga adalah pola asuh orangtua kepada anak mereka.

Menurut Damayanti, keluarga yang memiliki pola asuh negatif (keluarga yang penuh kritik, menggunakan hukuman fisik dan terjadi kekerasan seksual) secara tidak langsung dapat mendorong terbentuknya sikap permisif (perilaku "serba boleh") melalui teman sebaya negatif. Teman sebaya negatif adalah teman sebaya yang cenderung mendorong remaja untuk melakukan perilaku berisiko (penyalahgunaan narkoba dan seks pranikah). Sedangkan, keluarga yang mendukung norma dan sanksi yang jelas atau memiliki pola asuh positif, akan melindungi remajanya dari pertemanan yang negatif sehingga dapat terhindar dari perilaku berisiko (penyalahgunaan narkoba dan seks pranikah). Dari hasil penelitian Damayanti, terlihat begitu eratnya kaitan antara pola asuh orangtua dengan perilaku permisif anak (remaja). Remaja yang memiliki pola asuh yang positif dalam keluarganya cenderung lebih tidak berisiko perilakunya dibandingkan dengan remaja dengan pola asuh negatif (Damayanti, 2007).

Sementara itu, dalam tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind tidak dikenal istilah pola asuh positif maupun negatif. Baumrind (dalam Santrock, 2007) membaginya menjadi empat tipe pola asuh, yaitu otoritarian, otoritatif, permisif, dan *neglectful* atau *uninvolved*. Keempat tipe pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan di antara keempat pola asuh tersebut berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi emosi (Hetherington & Parke, 1999).

Kembali kepada fenomena seks pranikah yang merupakan salah satu perilaku seksual remaja dalam berpacaran serta contoh dari perilaku permisif remaja, maka peneliti tertarik dan merasa penting untuk melihat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

**Pola Asuh.** Hetherington dan Parke (1999) mengatakan bahwa gaya ataupun tipe pola asuh merefleksikan dua dimensi tingkah laku. Dimensi pertama adalah dimensi emosi, orangtua bisa hangat,

responsif, dan mementingkan kebutuhan anak dalam pendekatannya untuk mengasuh anak, tapi bisa saja penolakan, tidak responsif, dan tidak terlibat dengan anak, serta fokus pada keinginan dan kebutuhannya sendiri. Dimensi kedua dari tipe pola asuh orangtua adalah dimensi kontrol. Orangtua dapat sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah laku anak-anaknya, atau bisa saja mereka bisa sangat permisif dan tidak menuntut apapun, mengizinkan apa pun yang anaknya ingin lakukan (Hetherington & Parke, 1999).

Interaksi di antara kedua dimensi tersebut (emosi dan kontrol) akan membentuk empat tipe pola asuh, yaitu otoritarian, otoritatif, permisif, dan *uninvolved*. Tiga tipe pola asuh pertama yaitu, pola asuh otoritatif, otoritarian, dan permisif dikemukakan oleh Diana Baumrind (Baumrind dalam Colbert & Martin, 1997) sedangkan pola asuh *uninvolved* ditambahkan oleh Maccoby dan Martin (Boyd & Bee, 2006).

Orangtua yang otoritarian sudah memiliki standar yang pasti dan mengharapkan kepatuhan tanpa adanya pertanyaan dan pendapat. Mereka sering menggunakan kekerasan agar mendapatkan kerja sama dari anak mereka, dan mereka sangat tidak responsif terhadap hak serta kebutuhan anak (Colbert & Martin, 1997). Anak yang hidup dalam pola asuh otoritarian cenderung memiliki nilai yang tidak begitu bagus di sekolah, merasa rendah diri, dan memiliki kemampuan interpersonal yang kurang dibandingkan anak-anak dari tipe pola asuh yang lain. Dalam sebuah penelitian longitudinal pada 6000 anak SMA, ditemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh Otoritarian, memiliki nilai raport yang rendah, memiliki konsep diri yang lebih negatif dibandingkan anak-anak yang berasal dari pola asuh otoritatif (Boyd & Bee, 2006).

Orangtua yang permisif umumnya tidak mengontrol dan tidak mengancam. Mereka mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku mereka sendiri. Orangtua mereka melakukan pengasuhan, tetapi menghindari untuk melakukan kontrol (Colbert & Martin, 1997). Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung impulsif dan agresif, kurang dapat bertanggung jawab, dan kurang dapat mandiri (Boyd & Bee, 2006). Orangtua yang otoritatif tidak hanya menerapkan standar yang jelas, tetapi juga merespon kebutuhan anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang otoritatif memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan lebih mandiri. Anak-anak ini juga lebih dapat memenuhi permintaan orangtua mereka dan memiliki sifat altruistik. Mereka memiliki nilai yang bagus serta motivasi yang berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak dari pola asuh lainnya (Boyd & Bee, 2006).

Pola asuh yang paling tidak sukses dibandingkan

ketiga pola asuh lainnya, yaitu pola asuh *uninvolved*. Orangtua yang menerapkan pola asuh ini tidak melakukan kontrol sama sekali kepada anaknya karena mereka menolak anaknya ataupun sudah tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena permasalahan hidup mereka. Orangtua ini mengirim pesan bahwa seakan-akan mereka tidak peduli dan menelantarkan anak mereka. Anak-anak dari pola asuh *uninvolved* cenderung tidak memiliki kompetensi baik secara sosial maupun akademik. Mereka juga cenderung terlibat dengan kenakalan remaja dan perilaku antisosial pada saat mereka remaja (Colbert & Martin, 1997).

**Perilaku Seksual.** Empat tahapan perilaku seksual menurut Duval dan Miller (1985) adalah sebagai berikut:

1. Bersentuhan (*touching*). Pada umumnya aktivitas dari bentuk bersentuhan adalah berpegangan tangan atau berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*). Aktivitas ini memiliki kisaran dari ciuman yang sebentar dan pada saat-saat tertentu saja hingga ciuman yang lebih lama dan lebih intim (*deep kissing*). Menurut King, Downey, dan Camp (1991) berciuman merupakan perilaku seksual yang pertama kali sering orang lakukan. Berciuman ini melibatkan stimulasi antara bibir kedua pasangan. Biasanya ciuman dimulai dari ciuman yang hanya dari bibir ke bibir (*dry kissing*) hingga ciuman basah (*wet kissing*). Dalam Duval dan Miller disebut sebagai *deep kissing*- atau biasa disebut sebagai *French* atau *soul kissing* yang melibatkan lidah dalam berciuman.
3. Bercumbu (*petting*). Aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau menstimuli area-area sensitif dari tubuh pasangan kita. Bercumbu ini berkisar dari cumbuan yang ringan (*light*) hingga cumbuan di area kelamin (*genital*) yang biasa disebut *heavy petting*. Menurut King, Downey, dan Camp (1991) bercumbu adalah kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang mencoba menimbulkan stimulasi erotis tanpa melakukan hubungan seksual. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku yang termasuk dalam bercumbu adalah berciuman biasa (*dry kissing*), berciuman intim (*deep/French kissing*), menstimulasi payudara perempuan, menyentuh bagian kelamin, dan seks oral-genital. Seks oral-genital adalah kegiatan menstimulasi area kelamin (*genital*) pasangan menggunakan mulut dan lidah (Byer, Shainberg, & Galliano, 1999). Seks oral-genital menurut King, Downey, dan Camp (1991) dibagi menjadi dua, yaitu *fellatio* dan *cunnilingus*. *Fellatio* adalah aktivitas seksual di mana perempuan secara oral menstimulasi penis pasangannya, sedangkan *cunnilingus* adalah jika pria secara oral menstimulasi vagina

pasangannya. Banyak peneliti saat ini yang mendefinisikan bercumbu sebagai kontak seksual tidak berhubungan seks yang dilakukan di bawah pinggang, sedangkan kontak fisik lainnya (di atas pinggang) dinamakan *necking*. (King, Downey, & Camp, 1991)

4. Hubungan seksual (*sexual intercourse*). Duval dan Miller tidak menjelaskan arti dari hubungan seksual, sedangkan menurut Byer, Shainberg, dan Galliano (1999) hubungan seksual adalah aktivitas memasukan alat kelamin pria (*penis*) ke dalam alat kelamin wanita (*vagina*.)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran? Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua dan perilaku seksual.

## METODE

**Responden Penelitian.** Subyek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia antara 10 tahun sampai dengan 22 tahun pada saat penelitian ini berlangsung dan setidaknya sudah pernah atau sedang berpacaran.

**Teknik Pengambilan Sampel.** Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *incidental sampling*.

**Instrumen Penelitian.** Alat ukur pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pola asuh yang dibuat oleh Sri Fatmawati Mashoedi (2003). Sedangkan untuk alat ukur perilaku seksual, peneliti membuat sendiri berdasarkan empat jenis perilaku seksual menurut Duval dan Miller (1985) yaitu bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), dan hubungan seksual (*intercourse*). Dalam kuesioner ini terdapat 10 item perilaku pacaran Damayanti (2007) yang termasuk dalam kategori perilaku seksual.

**Metode Pengolahan dan Analisis Data.** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif atau analisa statistik. Melihat datanya bersifat kategorikal dan hipotesis peneliti adalah melihat apakah terdapat perbedaan di antara variabel-variabel penelitian, maka peneliti menggunakan teknik analisis *Chi square*.

Tabel 1. Pola Asuh dan Perilaku Seksual

Pola Asuh	Perilaku Seksual				Total
	Bersentuhan	Berciuman	Bercumbu	Hubungan Seksual	
<b>Otoratif</b>	7	33	14	2	56
% <i>Within</i> Pola Asuh	12,5%	58,9%	25,0%	3,6%	100,0%
% <i>Within</i> Perilaku Seksual	21,9%	24,8%	19,2%	5,6%	20,4%
% <i>of</i> Total	2,6%	12,0%	5,1%	0,7%	20,4%
<b>Otoritarian</b>	10	35	16	13	74
% <i>Within</i> Pola Asuh	13,5%	47,3%	21,6%	17,6%	100,0%
% <i>Within</i> Perilaku Seksual	31,3%	26,3%	21,9%	36,1%	27,0%
% <i>of</i> Total	3,6%	12,8%	5,8%	4,7%	27,0%
<b>Permisif</b>	11	38	24	9	82
% <i>Within</i> Pola Asuh	13,4%	46,3%	29,3%	11,0%	100,0%
% <i>Within</i> Perilaku Seksual	34,4%	28,6%	32,9%	25,0%	29,9%
% <i>of</i> Total	4,0%	13,9%	8,8%	3,3%	29,9%
<b>Uninvolved</b>	4	27	19	12	62
% <i>Within</i> Pola Asuh	6,5%	43,5%	30,6%	19,4%	100,0%
% <i>Within</i> Perilaku Seksual	12,5%	20,3%	26,0%	33,3%	22,6%
% <i>of</i> Total	1,5%	9,9%	6,9%	4,4%	22,6%
<b>Total</b>	32	133	73	36	274
% <i>Within</i> Pola Asuh	11,7%	48,5%	26,6%	13,1%	100,0%
% <i>Within</i> Perilaku Seksual	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%
% <i>of</i> Total	11,7%	48,8%	26,6%	13,1%	100,0%

Pearson Chi Square = 12,040, df = 9, p < 0,05

## HASIL

Dari 274 subyek penelitian, mayoritas pola asuhnya adalah permisif, yaitu sebanyak 82 orang (29,9%), 74 orang (27%) pola asuhnya otoritarian, 62 orang (22,6%) pola asuhnya *uninvolved* dan pola asuh otoritatif menempati posisi terakhir yaitu sebanyak 56 orang (20,4%).

Perilaku seksual yang paling banyak dilakukan subyek pada saat pacaran adalah hingga berciuman, yaitu sebesar 133 orang (48,5%). Terdapat sekitar 73 orang (26,6%) yang melakukan hingga bercumbu pada saat pacaran. Tiga puluh enam orang (13,1%) sudah sampai melakukan hubungan seksual pada saat pacaran dan terdapat 32 orang (11,7%) yang dalam pacarannya hanya bersentuhan saja.

Dari hasil perhitungan *Chi square* didapat nilai Pearson *Chi square* empirik sebesar 12,040 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 9. Derajat kebebasan 9 apabila dilihat pada tabel *Chi square* dengan *l.o.s* 0,05 maka nilai *Chi square* teoritis bernilai 16,5. Nilai *Chi square* teoritis lebih besar dibandingkan dengan nilai *Chi square* empirik sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual. Dengan tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan perilaku

seksual, maka dalam sampel penelitian ini, apapun pola asuh orangtua terhadap anaknya, perilaku seksual dalam berpacaran cenderung sama, yaitu mayoritas sampai kepada perilaku berciuman.

## SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola asuh dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Hasil penelitian ini mendukung temuan Damayanti (2007) bahwa pengaruh keluarga berdampak tidak langsung dalam perilaku berisiko remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodgers (1999) yang menyatakan bahwa komunikasi orangtua mengenai topik seksual dan dukungan orangtua tidak secara langsung berhubungan dengan perilaku seksual berisiko. Temuan Rodgers tidak berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Soenens, Vansteenkiste, Luyckx, dan Goossens (2006) di mana tidak ditemukannya dampak langsung antara pola asuh dengan perilaku remaja yang bermasalah (*adolescent problem behaviour*). Penelitian ini selain mendukung ketiga penelitian di atas juga mendukung teori yang mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan orientasi dari

orangtua ke teman sebaya (Duval & Miller, 1985).

## DISKUSI

Kemungkinan pertama yang menyebabkan pola asuh tidak berhubungan dengan perilaku seksual adalah adanya variabel atau faktor lain yang lebih berhubungan dengan perilaku seksual. Salah satu faktor yang mungkin lebih berhubungan dengan perilaku seksual dibandingkan dengan pola asuh adalah variabel teman sebaya. Teman sebaya merupakan hal yang penting (Savin-Williams & Berndt, dalam Colbert & Martin, 1997) dan sumber untuk memperoleh afeksi, simpati, dan tuntunan moral, yaitu patokan mengenai apa yang bagus dan apa yang buruk bagi remaja (Papalia, 2004). Teman sebaya juga merupakan sumber utama dalam informasi mengenai seksual (Papini *et al*; Starr dalam Crooks & Baur, 1999), tetapi sayangnya informasi yang diberikan oleh teman sebaya cenderung salah (Sarwono, 2006; Crooks & Baur, 1999). Meskipun begitu remaja berusaha untuk mengikuti (*conform*) terhadap perilaku teman sebayanya agar dapat disukai dan diterima oleh kelompoknya (Santrock, 2007). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan Yaber (dalam Strong, Devault, Sayad, & Yarber, 2005) di mana remaja melakukan aktivitas perilaku seksual karena mereka percaya bahwa teman-teman mereka juga melakukan hal yang sama.

Kemungkinan lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang signifikan karena sifat pola asuh yang fleksibel (tidak kaku) dan tergantung dari situasi serta kondisinya. Hal ini dijelaskan oleh Colbert dan Martin (1997) bahwa secara umum kita dapat melihat tipe pola asuh yang sering digunakan orangtua terhadap anaknya, tetapi sangat tidak mungkin orangtua benar-benar konsisten menggunakan satu tipe pola asuh tersebut pada segala kondisi. Ada kalanya pada suatu situasi orangtua menggunakan pola asuh otoritatif akan tetapi pada situasi yang lain orangtua menggunakan pola asuh yang berbeda. Sebagai contoh, orangtua menggunakan tipe pola asuh otoritatif pada topik pendidikan tetapi bisa saja orangtua menggunakan tipe pola asuh permisif pada topik seksual. Apalagi jika situasi tersebut berkaitan dengan seksualitas, di mana orangtua tidak mau terbuka atau berterus terang kepada anak-anaknya. Padahal, semakin rendah kualitas komunikasi antara orangtua dengan anak, semakin besar kemungkinannya remaja melakukan tindakan-tindakan seksual. Karena dengan tidak membicarakan topik seksual kepada anak, maka hal ini tidak menghambat anak untuk melakukan perilaku seksual (Sarwono, 2006).

Alat ukur pola asuh dalam penelitian ini tidak spesifik membahas pola asuh pada suatu kondisi melainkan melihat pola asuh secara umum. Dalam penelitian ini akhirnya tidak diketahui apakah orangtua yang otoritatif secara umum juga akan otoritatif pada topik seksual.

Hal lain yang memberikan pengaruh tidak signifikannya hasil penelitian ini mungkin dikarenakan seks masih merupakan suatu hal yang tabu untuk dibicarakan (Sarwono, 2006). Hal ini berdampak pada adanya kemungkinan subyek tidak nyaman untuk membagi pengalamannya dengan peneliti (Strong, Devault, Sayad, & Yarber, 2005). Walau penelitian ini menggunakan alat ukur yang relatif "aman" karena menggunakan prinsip anonim, namun hal ini tidak menutup kemungkinan subyek tetap merasa tidak nyaman membagi pengalaman perilaku seksualnya dengan peneliti. Ketidaknyamanan untuk berbagi memungkinkan subyek mengisi tingkah laku yang ditulis dalam kuesioner berbeda dengan tingkah laku sebenarnya (Newcomer & Udry, dalam Crooks & Baur, 1999), bisa secara berlebihan atau ditutup-tutupi (Strong, Devault, Sayad, & Yarber, 2005).

Dalam penelitian ini digunakan teknik *incidental sampling* dalam penyebaran kuesioner. Menurut peneliti, teknik tersebut turut berperan dalam tidak signifikannya penelitian ini. Pada teknik *incidental sampling* ada kemungkinan karakteristik subyek yang didapat bersifat unik sehingga tidak menggambarkan atau merepresentasikan populasi (Kumar, 1996). Karena sampel tidak menggambarkan atau merepresentasikan populasi, maka data yang didapat tidak bisa digeneralisasikan kedalam populasi (Kumar, 1996).

Pada analisis tambahan, walaupun data yang didapat tidak signifikan tetapi terdapat perbedaan yang mencolok antara remaja yang memiliki keluarga dengan emosi tinggi (hangat, responsif) dengan remaja yang memiliki keluarga dengan emosi rendah (tidak hangat, tidak responsif) dalam perilaku seksual mereka. Hal ini mungkin terjadi karena dalam keluarga yang hangat dan responsif, anak cenderung belajar dan menerima nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh orangtuanya dibandingkan remaja yang memiliki orangtua yang tidak hangat serta tidak responsif (Hetherington & Parke, 1999).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dan mendalam mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku seksual dalam penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan beberapa perbaikan yaitu:

- Sebaiknya peneliti fokus pada populasi tertentu sehingga dapat dilakukan teknik *probability sampling* agar didapatkan gambaran yang representatif;
- Sebaiknya dibuat alat ukur pola asuh

yang khusus mengukur pola asuh orangtua pada topik seksual sehingga dapat diketahui tipe pola asuh orangtua dalam topik seksual; c) Melihat hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. Remaja cenderung *conform* dengan teman sebayanya; d) Dilakukan penelitian lanjutan mengenai hubungan keluarga dengan emosi tinggi dan rendah terhadap perilaku seksual remaja dalam berpacaran karena ditemukan kesamaan pola antara pola asuh yang emosinya tinggi dengan pola asuh yang emosinya rendah; e) Memasukkan faktor lamanya pacaran karena ada kemungkinannya lamanya pacaran dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memicu penelitian-penelitian lain dalam topik perilaku seksual remaja dalam berpacaran sehingga dapat diketahui secara jelas faktor-faktor yang memengaruhi remaja melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Dengan diketahui faktor-faktor yang memengaruhi, diharapkan angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja dapat ditekan seminimal mungkin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan development*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Byers, O.C., Shainberg, L.W., & Galliano, G. (1999). *Dimension of human sexuality* (5th ed). New York: McGraw-Hill.
- Colbert, K.K. & Martin, C.A. (1997). *Parenting: A life span perspective*. New York: McGraw-Hill.
- Crooks, R. L., & Baur, K. (1999). *Our sexuality* (7th ed). Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Damayanti, R. (2007). *Peran biopsikososial terhadap perilaku berisiko tertular HIV pada remaja SLITA di DKI Jakarta*. Disertasi, Universitas Indonesia, Depok.
- DKT Indonesia. (2005). *Ringkasan riset studi mengenai perilaku seksual kawula muda di empat kota besar Indonesia*. Jakarta: DKT Indonesia.
- Duvall, E. M & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. (1999). *Child psychology: a contemporary viewpoint* (5th ed). Boston: McGraw-Hill.
- King, B. K., Downey, A.M., & Camp, C.J. (2001). *Human sexuality today*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: Step-by-step guide for beginners*. California: Sage Publication Inc.
- Mashoedi, S. F. (2003). *Kaitan antara pengasuhan dengan gaya atribusi mahasiswa dalam prestasi akademik*. Tesis, Universitas Indonesia, Depok.
- Rodgers, K.B. (1999). Parenting processes related to sexual risk taking behaviors of adolescent males and females. *Journal of Marriage and the Family*, 61, 99–109.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., Luyckx, K., & Goossens, L. (2006). Parenting and adolescent problem behaviour: an integrated model with adolescent self-disclosure and perceived parental knowledge as intervening variables. *Developmental psychology*, 42, 305–318.
- Strong, B., DeVault, C., Sayad, B. W., & Yarber, W. L. (2005). *Human sexuality: diversity in contemporary america* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.